

Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Kantor Kolonial di Kawasan Kota Lama Semarang

Anggita Rahmi¹, Muhammad Sani Roychansyah²

^{1,2} Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
Korespondensi : anggitarahmi@yahoo.co.id

Abstrak

Bangunan-bangunan peninggalan kolonial di kawasan kota lama semarang dapat memberikan pengetahuan tentang tipologi fasade dan perkembangan bentuk arsitektur kolonial. Dulu pemerintahan kolonial belanda memerlukan bangunan kantor untuk menjalankan aktifitasnya. Bangunan kantor peninggalan kolonial belanda kini masih dilestarikan, meski terdapat pula yang sudah terlanjur di demolisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakteristikan bentukan elemen fasad bangunan awal kantor di kawasan kota lama semarang yang didirikan pada tahun 1900-1940. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah (1) dominan warna bangunan berwarna putih (2) bentukan atap yaitu atap pelana tetapi dimodifikasi dengan bentukan atap perisai dan juga dikombinasi seperti tower dan juga kubah (3) bentukan jendelanya yaitu jendela tunggal melengkung , jendela tunggal dan jendela rangkap ganda.

Kata-kunci : *Bangunan Kantor, Fasad , Kolonial , Kota Lama Semarang, Tipologi*

Pendahuluan

Semarang sebagai kota pelabuhan, pada era kolonialisme belanda, semarang berperan strategis untuk kegiatan pesediaan pangan komersial dan pertahanan keamanan yang terwujud dalam bangunan kantor. Pemerintahan kolonial belanda memerlukan bangunan kantor untuk menjalankan aktifitasnya. Bangunan kantor peninggalan kolonial belanda kini masih ada yang dilestarikan dan ada pula yang sudah terlanjur didemolisi.

Kawasan kota lama semarang merupakan pusat perdagangan pada abad ke 19-20. Dan kawasan ini juga menjadi saksi bisu sejarah indonesia pada masa kolonial belanda lebih dari 2 abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Dan di sekitar tempat ini terdapat sekitar 50 bangunan kuno yang masih berdiri dan mempunyai sejarah kolonialisme di kota semarang. Kawasan Kota Lama Semarang memiliki keunikan dan keindahan suasana bangunan dengan arsitektur Eropa yang jarang terdapat dikota lain. Nilai kelangkaan dan nilai sejarah yang di miliki kawasan Kota Lama

merupakan daya tarik tersendiri yang berpotensi untuk menarik wisatawan yang datang.

Arsitektur kolonial Belanda di Kota Lama Semarang adalah arsitektur dengan beraneka ragam fasad bangunan yang mampu memberikan ciri khas arsitektur atau tipologi bangunan tersebut. Karakteristik bangunan-bangunan Belanda yang terlihat juga sedikit banyak mengalami perubahan dari aslinya yang beradaptasi dengan kondisi lingkungan di kota semarang yang mana beriklim tropis.



Gambar 1. kawasan kota lama pada tahun 1917
(Sumber: <http://jejakkolonial.blogspot.co.id/2017/06/selisik-seluk-beluk-kota-lama-semarang.html>)

Tinjauan Pustaka

Tipologi

Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasi objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya.

Menurut Rafael Moneo (1994) analisis tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

1. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
2. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Tipologi dalam arsitektur adalah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan karya arsitektural dengan kesamaan ciri-ciri atau totalitas kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan ke-permanenan dari karakteristik yang tetap atau konstan. Kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain kesamaan bentuk dasar, sifat dasar objek kesamaan fungsi objek kesamaan asal-usul sejarah/ tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan.

Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Arsitektur yang hadir pada awal masa setelah kemerdekaan sedikit banyak

dipengaruhi oleh arsitektur kolonial disamping itu juga adanya pengaruh dari keinginan para arsitek untuk berbeda dari arsitektur kolonial yang sudah ada. Safeyah (2006)

Menurut Handinoto (1996) dalam Threesje (2012) arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia karena budaya dan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut.

Fasad / Wajah Bangunan

Menurut Krier (1988: 122), fasade adalah elemen dalam arsitektur yang dapat mengekspresikan fungsi dan maksud sebuah bangunan. Fasade bangunan komersial berfungsi sebagai elemen fisik bangunan dan identitas terkait fungsi komersialnya.

Menurut Sumalyo (2001) dalam Threesje (2012) keeksistensian bangunan bersejarah mampu membentuk nilai-nilai lokalitas dalam wujud arsitektural yang memberikan citra tersendiri bagi suatu kota. Tidak tingginya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah (tua/kuno), banyak bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi, tidak dirawat hingga rusak, dirombak, bahkan dibongkar. Kondisi seperti ini lambat laun dapat mengakibatkan arsitektural bangunan kolonial yang ada/ pernah ada di Indonesia sedikit demi sedikit hilang dan akhirnya ciri bangunan arsitektur kolonialnya pun sebagai bukti sejarah hilang. Sudah saatnya pengenalan yang lebih dalam tentang arsitektur peninggalan masa kolonial ini. Untuk itu diperlukan adanya pemahaman yang baik tentang keberadaan bangunan kolonial dan suatu usaha agar kondisi keberadaan lingkungannya dapat bertahan agar dapat dirasakan generasi mendatang seperti yang dirasakan oleh generasi sebelumnya. Salah satu usaha dalam menanggapi hal-hal tersebut, dapat dilakukan melalui suatu proses pemahaman; didahului oleh proses pengenalan. Proses pengenalan dimulai dengan pengenalan terhadap salah satu elemen bangunan yakni wajah atau muka atau fasad bangunan.

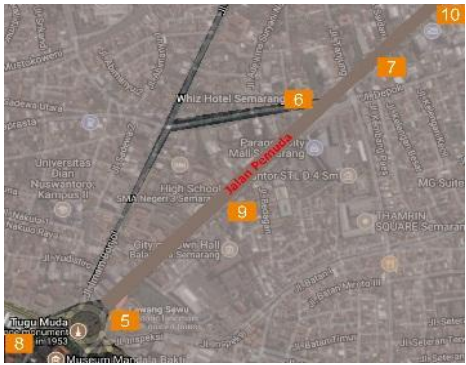
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan pendekatan analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu pengumpulan sekunder. Adapun Pertimbangan periode obyek studi bangunan bertipologi kantor di Semarang antara tahun 1900-1940 sebagai berikut: Era politik etnis masa pesat kedua bagi pembangunan arsitektur kolonial di kota semarang. Ini ditandai dengan dibangunnya kota praja-kota praja setelah dikeluarkannya Undang-undang Desentralisasi, serta pembangunan bangunan-bangunan kantordi kawasan kota lama semarang.

Jumlah sampel yang diambil yaitu bangunan yang dibangun pada periode antara tahun 1900-1940 yang berfungsi awal sebagaikantor pemerintahan belanda dan masih berfungsi sebagai kantor ataupun museum. Berdasarkan hal di atas, terdapat 10 obyek studi bangunan bertipologi awal kantor di kawasan kota lama Semarang pada periode 1900-1940.



Gambar 2. Lokasi objek jalan mpu tantular kawasan kota lama semarang (Sumber: Google Earth dimodifikasi oleh Penulis 2017)



Gambar 3. Lokasi objek jalan pemuda kawasan kota lama semarang (sekitar tugu muda) (Sumber : Google Earth dimodifikasi oleh Penulis 2017)

Tabel 1. Obyek studi bertipologi kantor tahun 1900-1940 sepanjang Jalan Mpu Tantular dan di sekitar Tugu Muda Semarang

No	Nama Bangunan Kantor	Tahun Bangunan	Jenis Fungsi	
			lama	Terakhir
1	PTP XV	1887	KPMN	KS
2	Bank Exim	1908	KSB	KS
3	PT. PELNI	1921	KSB	KP
4	PT. Jakarta Lyoid	1930	KSB	KP
5	Lawangsewu	1907	KPB	KS
6	PLN	1913	KPB	KP
7	Pos Besar	1928	KPB	KP
8	Ex. Mahkodam VII	1930	KPB	Museum TNI
9	Pusat PJKA thamrin	1931	KPB	KS
10	BANK BNI 1946	1934	KPB	KP

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan cara analisis terhadap elemen pembentuk fasad yaitu: 1) warna, 2) elemen pintu, dan 3) jendela.



Gambar 4. Sampel Tipologi kantor tahun 1900-1940 sepanjang jalan Mpu Tantular dan di sekitar tugu muda semarang

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Tipologi Warna

Pada tipologi warna, bangunan kantor dikaji berdasarkan warna dominan yang terlihat pada fasad. Terdapat beberapa tipe warna yang terlihat jelas pada fasad bangunan kantor ini yaitu Tipe 1 warna dominan putih, Tipe 2 warna dominan kuning dan Tipe 3 dominan warna orange.

Tabel 2. Tipologi warna bangunan kantor

Bangunan	Warna Dominan		
	Putih	Kuning	Orange
PTP XV	✓		
Bank Exim	✓		
PT. PELNI		✓	
PT. Jakarta Lyoid	✓		
Lawang sewu	✓		
PLN	✓		
Pos Besar			✓
Ex. Mahkodam VII	✓		
Pusat PJKA thamin	✓		
BANK BNI 1946	✓		

Kesimpulan dari 10 sampel yang dominan warna berdasarkan warna pada fasad bangunan awal kantor kolonial Semarang yaitu sebagai berikut:

- 1) Tipe dominan warna putih sebanyak 8 sampel – 80 %
- 2) Tipe dominan warna kuning 1 sampel – 10 %
- 3) Tipe dominan warna orange 1 sampel - 10%

Dari hasil data di atas menunjukkan warna yang paling dominan pada fasad bangunan awal kantor kolonial Semarang adalah warna putih.

2. Analisis Bentuk Atap

Bagian paling atas pada fasade bangunan kantor adalah atap. Dari 10 objek yang diambil ternyata terdapat 5 tipe bentuk atap. Hasil studi menunjukkan bahwa jenis atap pada bangunan kolonial di Jalan Mpu Tantular Semarang dibedakan berdasarkan tipe-tipe bangunannya, yaitu:

1. Tipe A, jenis atap yang digunakan adalah atap perisai yaitu Bank eksim



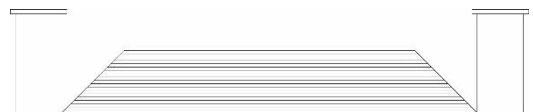
Gambar 5. Bentuk atap tipe A
(Sumber: Penulis 2017)

2. Tipe B, jenis atap yang digunakan adalah atap modifikasi atap pelana yaitu PT. Jakarta Lyoid



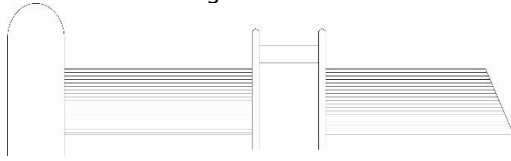
Gambar 6. Bentuk atap tipe B
(Sumber: Penulis 2017)

3. Tipe C, jenis atapnya adalah atap pelana dengan penambahan tower yaitu bank BNI 1946 dan PT PELNI.



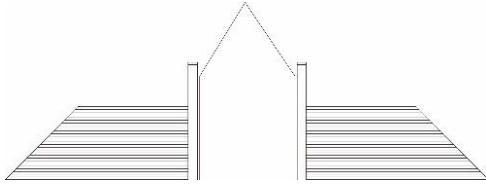
Gambar 7. Bentuk atap tipe C
(Sumber: Penulis 2017)

- Tipe D ,jenisnya atap pelana dengan penambahan atap kubah yaitu PTP XV dan lawang sewu.



Gambar 8. Bentukan atap tipe D
(Sumber: Penulis 2017)

- Tipe E ,jenisnya atap pelana yaitu Pos Besar , Pusat PJKA,Ex. Mahkodam dan PLN.



Gambar 9. Bentukan atap tipe E
(Sumber: Penulis 2017)

Tabel 3. Tipologi Bentukan Atap

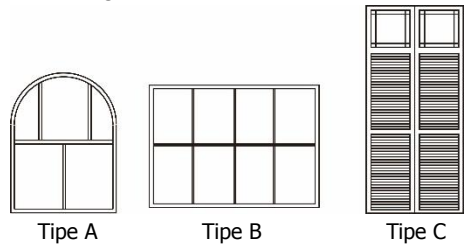
Bangunan	Tipe Bentuk Atap				
	Tipe A	Tipe B	Tipe C	Tipe D	Tipe E
PTP XV				✓	
Bank Exim	✓				
PT. PELNI			✓		
PT. Jakarta Lyoid		✓			
Lawang sewu				✓	
PLN					✓
Pos Besar					✓
Ex. Mahkodamn VII					✓
Pusat PJKA thamrin					✓
BANK BNI 1946			✓		

Kesimpulan dari hasil data di atas , bahwa bangunan kolonial yang berfungsi awal kantor di Jalan Mpu Tantular dan sekitar Tugu Muda bentukan atapnya adalah menggunakan atap pelana tetapi dimodifikasi dengan bentukan atap perisai dan juga dikombinasi seperti tower dan juga kubah.

3. Analisis Bentukan Jendela

Jenis jendela pada empat kasus di jalan Mpu Tantular Semarang, terbagi atas beberapa bentuk, antara lain:

- Tipe A jendela tunggal melengkung yaitu PTP XV , Bank Exim , Pos besar.
- Tipe B jendela tunggal yaitu lawang sewu , PT. Jakarta Lyoid , PLN , bank BNI , Pusat PJKA, Ex. Mahkodam.
- Tipe C jendela Rangkap ganda yaitu PT. Pelni.



Gambar 10. Bentukan jendela
(Sumber: Penulis 2017)

Tabel 3. Tipologi Bentukan Jendela

Bangunan	Tipe Bentuk Jendela		
	Tipe A	Tipe B	Tipe C
PTP XV	✓		
Bank Exim	✓		
PT. PELNI			✓
PT. Jakarta Lyoid		✓	
Lawang sewu		✓	
PLN		✓	

Pos Besar	✓		
Ex. MahkodamVII		✓	
Pusat PJKA thamrin		✓	
BANK BNI 1946		✓	

Kesimpulan dari hasil data di atas , bahwa bangunan kolonial yang berfungsi awal kantor di jalan mpu tantular bentukun jendela adalah jendela tunggal melengkung, jendela tunggal dan jendela rangkap ganda.

Kesimpulan

Banyak temuan yang didapat kandi hasil penelitian tipologi fasad bangunan awal kantor kolonial di Kota Lama Semarang. Hasil visual secara umum disebutkan bahwa karakter dan tipe pada setiap bangunannya, antara lain:

- Tipologi fasade bangunan kantor di jalan mpu tantular dan sekitar tugu muda Kota lama Semarang memiliki beberapa jenis atap, yaitu;
 - a. Perisai pada sampel 2 (Bank eksim).
 - b. Pelana pada sampel 4 (PT. Jakarta Lyoid).
 - c. Pelana dengan penambahan tower pada sampel 3 (PT PELNI) dan sampel 10 (bank BNI 1946) .
 - d. Pelana dengan penambahan kubah pada sampel 1 (PTP XV) dan sampel 5 (lawang sewu).
 - e. Pelana yaitu sampel 7 (Pos Besar) , sampel 9 (Pusat PJKA) , sampel 8 (Ex. Mahkodam) dan sampel 6 (PLN).
- Tipologi fasade bangunan kantor di Jalan Mpu Tantular dan sekitar Tugu Muda Kota Lama Semarang berdasarkan warna bangunan, yaitu Warna yang paling dominan pada fasad bangunan awal kantor kolonial semarang adalah warna putih.
- Tipologi fasade bangunan kantor di Jalan Mpu Tantular dan sekitar Tugu Muda Kota Lama Semarang berdasarkan jenis bentukun

jendela yang paling banyak ditemukan adalah jendela tunggal.

Tindak lanjut

Diharapkan dengan kajian mengenai tipologi fasade bangunan kantor kolonial ini mampu menjadi acuan terhadap perkembangan bentuk arsitektur kolonial yang ada di Indonesia khususnya di daerah Jawa Tengah dan menambah deretan pengetahuan mengenai pelestarian bangunan bersejarah di Indonesia serta menganalisis bangunan sebagai cagar budaya dan kekayaan bangsa Indonesia.

DaftarPustaka

Atmadi. P. (1988). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gajah Mada University Press.

Handinoto (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. LPPKM Universitas PETRA Surabaya dan ANDI Yogyakarta.

Krier, R. (1996). *Komposisi Arsitektur, diterjemahkan oleh Ir. Effendi Setiadarma, 1988*, Jakarta : Erlangga

Lestari. D. S. (1994). *Identifikasi PengaruhArsitektur Eropa pada Bangunan Kantor diSemarang dan Surakarta 1800-1940. Suatu Pendekatan Tipomorfologis*. Tesis S2 Arsitektur Program Pasca Sarjana ITB Bandung.

Megawati. B. I., Antariksa, & Suryasari, N. (2011). *Tipologi Fasade Bangunan Kolonial diKoridor Jalan Letnan Jenderal Soeprpto Kota Semarang*. arsitektur e- Journal, 4(3):143-155.

Moneo. R. (1994). *On Typology: Ordering Space Type in Architectureil Design*. penerbitVan Nostrand Reinhold, NewYork.

Novi, Antariksa, & Lisa, *Tipologi Wajah Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Pabrik Gula Semboro, Jember*. ARSKON, Jurnal Arsitektur & Konstruksi.

Rapoport. A. (1969). *House From and Culture*, Prentice Hall. New Jersey. Englewood Clifft.

Safeyah. M. (2006). *Perkembangan arsitektur kolonial di kawasan potroagung*. Jurnal rekayasa perencanaan, vol. 3.